

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**REPOSISI IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI METANARASI: INSPIRASI
DARI JEAN FRANCOIS LYOTARD**

SKRIPSI

Oleh

ALBERTUS ARIS SIHOTANG

2013510002

Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun. Drs., SLL



BANDUNG

2017

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : ALBERTUS ARIS SIHOTANG
NPM : 2013510002
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
**JUDUL SKRIPSI : REPOSISI IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI
METANARASI: INSPIRASI DARI JEAN
FRANCOIS LYOTARD**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

Bandung, Juni 2017

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Ch. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL Fabianus Sebastian Heatubun. Drs., SLL

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Reposisi Pancasila Sebagai Metanarasi: Inspirasi Dari Jean Francois Lyotard** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juni 2017

Yang membuat pernyataan,

Albertus Aris Sihotang

2013510002

**“Simplifying to the extreme, I define
postmodern as incredulity toward
metanarratives.”**

-Jean Francois Lyotard-

Untuk Ibunda terkasih,

Mawardi Sitohang...

Beserta keluargaku...

*Dan untuk Teman-temanku, khususnya Flora
Agustin Gulo...*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus pelindung dan pembimbing semua orang yang berkenan kepada-Nya yang memberikan Rahmat yang melimpah kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Meskipun susah payah penulis lakukan untuk mengerjakan skripsi ini tetapi karena Tuhan Yesus selalu menyertai penulis skripsi ini pun akhirnya terselesaikan. Skripsi yang berjudul REPOSISI IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI METANARASI: INSPIRASI DARI JEAN FRANCOIS LYOTARD ini merupakan persyaratan untuk kelulusan program Sarjana Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Lebih dari pada itu penulis pun merefleksikan pemahaman dan penghayatan tentang Pancasila di zaman ini, sebagai pandangan hidup bagi Bangsa Indonesia. selain itu penulis pun merefleksikan bahwa betapa pentingnya keberagaman di Indonesia yang membentuk Bangsa Indonesia sehingga seluruh dunia mengenal Bangsa Indonesia salah satunya adalah karena keberagamannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa dilatih untuk berpikir kritis dan sistematis serta terstruktur. Penulisan skripsi ini bukanlah akhri bagi penulis untuk berpikir kritis dan sistematis tetapi awal bagi penulis untuk semakin mengembangkan diri dikemudian hari. Terakhir penulisan skripsi ini tidak akan selesai jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis tidak lupa

mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Ucapan terimakasih ini penulis tunjukan terutama kepada:

1. RD Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, perhatian, pengarahan, inspirasi dan bimbingan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. RD. Nikasius Jatmiko sebagai Rektor Seminari Santo Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor dan RD Robertus Untung Hatmoko yang selalu memberi perhatian kepada penulis.
3. Mamah tercinta, Ibu Mawardi Sitohang yang selalu mendoakan penulis dari surga sana. Dan tiada hentinya mengingatkan penulis lewat mimpi untuk mengerjakan skripsi.
4. Kepada Bapaku terkasih Bikkas Sihotang yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis serta memberikan bantuan finansial agar penulis dapat lancar mengerjakan skripsi.
5. Kepada adik-adiku Dela Debora Vincentia Sihotang dan Selamat Stefanus Sihotang yang juga selalu mendoakan penulis.
6. Teman-teman angkatan yang sudah penulis anggap saudara yaitu Fr. Nicholas Yudi Ardhana Mahardika dan Fr. Michael Randy yang bersama-sama berjuang dan saling menyemangati satu sama lain.
7. Flora Agustin Gulo yang menginspirasi penulis dan sumber motivasi serta pernah mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Saudara-saudaraku di Seminarai Tinggi Santo Petrus dan Paulus yaitu adik kelas dan kakak kelas yang selalu menyemangati penulis dan memberikan motivasi serta bantuannya baik berupa doa maupun dalam bentuk materi.

Penulis sangat mengharapkan bahwa skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semakin menambah cakrawala pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan itu hanya milik Allah Bapa Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, Penulis mengharapkan kritik dan sara yang dapat membangun penulis agar penulis dapat semakin berkembang.

Bandung, Juni 2014

Penulis

Albertus Aris Sihotang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.	4
1.3 Metode Penulisan	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
1.5 Tujuan Penulisan	8
BAB II REAKSI KRITIS ATAS METANARASI	10
2.1 Sosok Jean-Francois Lyotard	11
2.2 Metanarasi	13
2.2.1 Metanarasi Spekulatif	22
2.2.2 Metanarasi Emansipatif	23
2.3 Penolakan Terhadap Metanarasi	25
2.4 Pengagungan Mininarasi	34
2.5 Hubungan Ideologi dengan Metanarasi	35
2.6 Simpulan: Penolakan Terhadap Ideologi sebagai Metanarasi	38
BAB III AFIRMASI DAN NEGASI PANCASILA SEBAGAI METANARASI .	41
3.1 Telaah Pancasila Sebagai Metanarasi	44
3.1.1 Pancasila sebagai Metanarasi Spekulatif	48

3.1.2 Pancasila Sebagai Metanarasi Emansipatif.....	51
3.2 Negasi Pancasila sebagai Metanarasi Emansipatif dan Metanarasi Spekulatif	53
3.3 Dialektika Pancasila Sebagai Metanarasi dalam Sejarah Politik Ideologis Indonesia	56
3.3.1 Afirmasi-Negasi Tahun 1945-1960	57
3.3.2 Afirmasi-Negasi Tahun 1960-an	60
3.3.3 Afirmasi-Negasi Tahun 1990-an	65
3.4 Kondisi Pancasila Sebagai Dasar Politik Ideologis.....	72
3.5 Simpulan Sementara	74
BAB V DIALOG METANARASI PANCASILA DENGAN MININARASI SEBAGAI PARALOGI.....	77
4.1 Tegangan Antara Pancasila sebagai Metanarasi dengan Mininarasi pada Berbagai Kelompok	77
4.2 Dialog sebagai Strategi Pendamaian Metanarasi dan Mininarasi.	83
4.2.1 Beberapa Cara Mendialogkan Metanarasi Pancasila dengan Mininarasi	84
4.2.2 Dialog Menuju Paralogi.....	90
4.3 Metode Afirmatif Pancasila Sebagai Ideologi Politis.....	94
4.3.1 <i>The Method of Creative Assimilation</i>	94
4.3.2 <i>The Method of Dynamic Equivalence</i>	96
4.3.3 <i>The Method Of Organic Progression</i>	98
4.4 Simpulan Sementara	100
BAB V KESIMPULAN	103
DAFTAR PUSTAKA	x

**REPOSISI IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI METANARASI: INSPIRASI
DARI JEAN FRANCOIS LYOTARD**

Oleh

Albertus Aris Sihotang

2013510002

Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun. Drs., SLL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

Abstrak

Pancasila merupakan metanarasi bagi bangsa Indonesia yang berusaha menyatukan keberagaman. Akan tetapi, usaha untuk menyatukan keberagaman ke dalam satu wadah, yakni Pancasila berbenturan dengan pelbagai mininarasi di Indonesia. Kerapkali berbagai mininarasi hendak menampilkan diri dan diakui karena dalam mininarasi terkandung identitas yang orisinal dari setiap kelompok. Dengan melihat kenyataan itu dan berdasarkan inspirasi dari Jean-Francois Lyotard yang berbicara mengenai ketidakpercayaan terhadap metanarasi, Pancasila pun mengalami dilematik. Pancasila bagaimanapun keadaannya tetap harus diterima sebagai metanarasi Bangsa Indonesia, namun bukan berarti Pancasila menyingkirkan keberagaman mininarasi yang tersebar di seluruh Indonesia. Maka antara Pancasila sebagai metanarasi dan mininarasi perlu didialogkan sampai pada tingkat paralogis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks, tidak beraturan, tidak terencana dan terkadang muncul secara tidak terduga. Masalah-masalah itupun berada dalam wilayah yang plural dan partikular. Belum tentu seseorang di Jakarta memiliki permasalahan yang sama dengan seseorang yang berada di Yogyakarta. Lebih khusus lagi hal keberagaman ini dapat diperhatikan di Indonesia yang telah secara jelas digambarkan sebagai negara nusantara, yang terdiri dari berbagai macam pulau, budaya, adat istiadat, dan kepercayaan bahkan ideologi dan tentulah memiliki berbagai macam masalah yang sungguh kompleks dan plural. Sekalipun jenis dari suatu masalah itu dianggap mirip namun cara penyelesaian masalahnya belum tentu sama.

Namun meskipun di Indonesia telah sungguh jelas dipandang plural atau beragam, para *founding fathers* Negara Indonesia berusaha untuk merangkum keberagaman itu menjadi satu metanarasi yang dianggap dapat menyelesaikan segala macam masalah dalam suatu konsensus yaitu Pancasila.¹ Pancasila dianggap

¹ Pancasila sebagai ideologi adalah dasar Negara yang terbentuk pada tahun 1945. Awalnya pembicaraan mengenai Pancasila dimulai dalam sidang BPUPKI pada tanggal 29 Mei 1945-1 Juni

suatu dasar atau ideologi yang merangkum keseluruhan dari keberagaman yang ada di Indonesia. Pancasila pun menjadi suatu bentuk ideologi, dan falsafah bagi keseluruhan Bangsa Indonesia. Pancasila juga dikemukakan sebagai *Philosophische Grondslag*, suatu fundamen, filsafat atau buah pikir yang mendalam dari Negara dan Bangsa Indonesia yang hendak didirikan saat itu.² Pancasila juga dipandang sebagai bintang pemandu, sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, sebagai pemersatu Bangsa Indonesia serta juga sebagai harapan yang hendak dicapai oleh Bangsa Indonesia. Pancasila pun menjadi acuan bagi segala bidang kehidupan di Indonesia. Oleh Sebab itu, Pancasila menjadi suatu metanarasi bagi Bangsa Indonesia. Pancasila pun akhirnya disetujui secara politis-volunteris menjadi Dasar Negara Indonesia, menjadi metanarasi bagi Indonesia.

Namun nampaknya usaha menjadikan Pancasila sebagai metanarasi bagi Bangsa Indonesia tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan Pancasila pada kenyataannya tetap harus berhadapan pada keberagaman mininarasi, realitas yang plural dan masalah yang kompleks. Usaha untuk menyatukan keberagaman ke dalam wadah Pancasila seringkali tersendat yaitu dengan munculnya berbagai masalah intoleransi,

1945. Kata Pancasila dicetuskan pertama kali oleh Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945. Ada beberapa rumusan yang ditawarkan dalam sidang tersebut yaitu rumusan Pancasila dari Ir. Soekarno, Muh. Yamin, dan Dr, Soepomo. Namun pada saat itu rumusan yang dipaparkan belumlah final.

Pada tanggal 22 Juni 1945 lahirlah piagam Jakarta dari panitia Sembilan yang adalah bentukan dari BPUPKI. Piagam Jakarta menjadi maksud dari pendirian Negara Indonesia. Lalu pada tanggal 10 Juli 1945 sampai dengan tanggal 16 juli 1945 dilakukan perancangan Undang-Undang Republik Indonesia (UUD1945) dan juga perumusan final Pancasila. Bersamaan dengan UUD 1945, Pancasila pun akhirnya disahkan dan disepakati. Pancasila yang digunakan saat ini adalah seperti yang tercantum dalam UUD 1945 alinea ke IV.

² Soekarno, *Tjampkan Pantja sila: Patja Sila Dasar Negara* (Jakarta: Panitia Nasional Peringatan Lahirnya Pantja Sila, 1 Juni 1945-1Juni1946) Hlm. 9

tindakan korupsi, kriminalitas, kesejahteraan yang kurang merata, dan lain sebagainya yang dianggap sebagai suatu bentuk-bentuk tindakan ataupun peristiwa yang belum dapat diselesaikan dengan cara berdasarkan Pancasila. Pancasila pun dirasa kurang mampu berhadapan dengan masalah-masalah yang beragam yang tersebar di seluruh Indonesia serta kurang mampu mewakili keseluruhan narasi di Indonesia. Justru Pancasila sebagai metanarasi digunakan untuk melegitimasi suatu kekuasaan dan hal ini pernah terjadi pada Masa Orde Baru ketika dalam pemerintahan Soeharto. Pada hari ini pun terkadang Pancasila dimanfaatkan oleh beberapa orang dalam kancah perpolitikan untuk menarik hati rakyat demi mendapat suatu kekuasaan. Adapun beberapa kelompok radikalisme dan ekstrimisme muncul sebagai tanda bentuk-bentuk penolakan terhadap Pancasila.

Oleh karena hal diatas, Pancasila pun akhirnya mendapat ketidakpercayaan bagi sebagian orang bahkan ditolak. Ketidakpercayaan dan penolakan itu dapat berupa pelanggaran-pelanggaran hukum atau tindak kriminalitas, masalah-masalah intoleransi, munculnya gerakan terorisme yang membawa ideologi baru, usaha-usaha makar dari beberapa kelompok, serta sindiran-sindiran dari masyarakat memperlihatkan bahwa sungguh Pancasila telah diabaikan dan tidak lagi mendapat kepercayaan dari Bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Adapun beberapa kelompok suku mencoba untuk mendapat haknya dalam mendaulatkan narasi-narasi mereka yang dapat kita lihat dalam gerakan masyarakat adat dengan membentuk AMAN dan berkumpul pada KMAN I (Kongres Masyarakat Adat Nusantara yang pertama) pada tahun 1999 yang menghasilkan kesimpulan akhir “Kalau negara tidak

mengakui kami, maka kamipun tidak mengakui negara”.³ Pesan ini ingin menunjukkan suatu perasaan frustrasi kepada negara yang berdasarkan Pancasila yang kurang mampu mengemban nilai-nilai Pancasila sepenuhnya dan untuk mewakili narasi-narasi adat. Hal-hal berupa ketidakpercayaan, pengabaian bahkan penolakan yang justru muncul dari beberapa kelompok adalah tanda bahwa Pancasila sebagai metanarasi akan selalu berbenturan dengan mininarasi setiap kelompok yang ada di Indonesia. Apalagi Pancasila sebagai metanarasi telah melegitimasi dirinya dalam UUD 1945 yang membuatnya berkekuatan hukum. Oleh karena itu, Pancasila tidak dapat dinganggu gugat.

Namun meskipun hal-hal diatas terjadi perlu ada usaha agar Pancasila sebagai metanarasi dapat menerima berbagai mininarasi demikian sebaliknya dengan Pancasila terhadap setiap mininarasi. Oleh sebab itu, salah satu caranya adalah Pancasila sebagai metanarasi yang dihadapkan dengan ragam mininarasi perlu didialogkan yang terarah pada paralogi. Paralogi yang dimaksud adalah paralogi berdasarkan pemahaman Jean-Francois Lyotard yang berusaha menanggapi dominasi dari berbagai metanarasi.

1.2 Perumusan Masalah.

Pancasila sebagai suatu metanarasi diharapkan dapat memberikan suatu harapan bagi kehidupan yang sejahtera bagi Bangsa Indonesia dan dapat sungguh

³ Jamie S. Davidson dkk, *Adat Dalam Politik Indonesia* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010) Hlm. 301

mewakili seluruh nilai, norma, adat, karakter bahkan narasi-narasi kecil yang bersifat lokal yang ada di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu, Pancasila sebagai metanarasi diharapkan dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah yang kompleks. Namun nampaknya hal itu tidaklah terealisasikan secara nyata. Pemaparan masalah dibawah ini ingin menunjukkan berbagai permasalahan yang dihadapi Pancasila sebagai metanarasi

1. Pancasila sebagai metanarasi masih dalam tataran konsep atau teks yang masih belum membumi seluruhnya atau belum sepenuhnya dihayati oleh seluruh kelompok-kelompok yang ada di Indonesia. Hal ini nampak dari masalah-masalah yang terjadi di Indonesia seperti Intoleransi, kemiskinan, korupsi, terorisme, radikalisme, ekstrimisme, dan pemberontakan bahkan Pancasila hanya digunakan untuk melegitimasi kekuasaan atau pada saat ini digunakan sebagai janji-janji politis demi mendapat kekuasaan. Oleh sebab itu, muncullah ketidakpercayaan, pengabaian bahkan penolakan terhadap Pancasila. Maka dari itu, beberapa orang beralih kembali pada mininarasi yang mereka miliki yang dipandang lebih mengidentifikasikan mereka dan merupakan bagian dari pola kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kebangkitan adat, munculnya kelompok-kelompok agama, dan bahkan munculnya gerakan-gerakan neo-tribalisme yang cenderung radikal dan ekstrem. Pertanyaan yang muncul terhadap hal-hal diatas adalah bagaimana nasib Pancasila selama ini? Bagaimana hubungan Pancasila sebagai metanarasi dengan keberagaman narasi di Indonesia?

2. Meskipun hal-hal penolakan itu terjadi, Pancasila pun tidak dengan mudahnya untuk diganti, karena Pancasila pada dirinya sendiri telah dilegitimasi dengan kekuatan hukum dan merupakan konstitusi negara dan identitas bangsa. Oleh sebab itu, perlu suatu usaha-usaha atau strategi agar Pancasila sebagai metanarasi dapat sungguh sesuai dengan mininarasi-mininarasi yang ada dan Pancasila dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan mininarasi. Jika tidak, pelanggaran atau penolakan dan konflik berkepanjangan akan terus terjadi antara Pancasila dan mininarasi-mininarasi. Penulis pun pada kesempatan ini berusaha untuk memaparkan hal-hal diatas terkait terhadap penolakan Pancasila sebagai metanarasi.

1.3 Metode Penulisan

Dalam Menyusun Skripsi ini, penulis menggunakan metode *diakronis-sinkronis*. Metode ini mencoba untuk mencari gagasan dan permasalahan yang berkaitan dengan Pancasila dari sejarah sejak Pancasila terbentuk hingga saat ini. Tentunya juga dengan mengurutkan peristiwa atau kejadian sejarah yang berkaitan dengan Pancasila baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain *metode diakronis-sinkronis* penulis juga menggunakan *metode dialektika* . Penulis akan mencari tesis afirmatif mengenai Pancasila sebagai metanarasi, dan mengapa disebut sebagai metanarasi lalu dikaitkan dengan antithesis

negasi lewat ketidakpercayaan dan penolakan terhadap Pancasila dan akhirnya disintesis untuk mendapat penyelesaian terhadap kedua hal sebelumnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini menjadi 5 bab. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, metode penulisan, sistematika penyusunan, serta tujuan penulisan. Lalu pada Bab II, Penulis berusaha untuk menjelaskan apa itu metanarasi dan mengapa ketidakpercayaan atau penolakan terhadap metanarasi terjadi menurut Jean Francois Lyotard dan dikaitkan dengan Ideologi yang berdiri sebagai metanarasi namun mengalami kemunduran.

Lalu pada Bab III penulis mulai mengaitkan permasalahan ketidakpercayaan terhadap metanarasi dengan penolakan dan ketidakpercayaan terhadap Pancasila. Namun sebelumnya penulis akan mencoba untuk memaparkan mengapa Pancasila dapat disebut sebagai metanarasi. Lalu Pemaparan berikutnya menggunakan analisa terhadap peristiwa atau kejadian sejarah yang memperlihatkan baik secara langsung maupun tidak langsung penolakan-penolakan terhadap Pancasila. Setelah itu penulis mencoba melihat kaitan antara penolakan Pancasila sebagai metanarasi dengan usaha bagi mininarasi menunjukkan dirinya dalam keberagaman kelompok di Indonesia

Pada Bab IV penulis berusaha untuk mendamaikan Pancasila sebagai metanarasi dan mininarasi yang ada di Indonesia. pemaparan dalam bab ini akan memunculkan strategi dan metode agar Pancasila dan ragam mininarasi dapat

berdamai dan dapat saling mengerti satu sama lain sebagai sesuatu yang memperkaya khasanah narasi kebangsaan Indonesia.

Bab V adalah bab terakhir yang memuat simpulan berdasarkan pemaparan mengenai REPOSISI IDEOLOGI PANCASILA SEBAGAI METANARASI: INSPIRASI DARI JEAN FRANCOIS LYOTARD

1.5 Tujuan Penulisan

Penulisan Skripsi ini ingin mengajak pembaca untuk kembali merefleksikan keberadaan Pancasila di Indonesia, apakah Pancasila sebagai ideologi telah menjadi sesuatu yang diperlukan secara mendalam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terutama dalam kaitannya dengan Pancasila sebagai Ideologi yang mencoba mengarahkan hidup Bangsa Indonesia dan menjadi harapan akan kehidupan yang Berketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan serta yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Atau Pancasila tidak lagi memenuhi harapan bangsa Indonesia seluruhnya dan saat ini Pancasila hanya menjadi suatu pajangan.

Pancasila pun kembali direfleksikan agar semakin dimurnikan dalam hubungannya dengan keberagaman mininarasi yang ada di Indonesia. Pancasila pun diharapkan dapat melihat mininarasi-mininarasi yang ada, baik yang sudah lama ada maupun yang baru muncul sebagai sesuatu yang memperkaya pemaknaan terhadap

nilai-nilai Pancasila bukan sebagai suatu ancaman. Sekalipun mininarasi itu tidak sesuai dengan Pancasila, maka Pancasila pun dapat menganggapnya sebagai suatu kritik dan masukan demi perkembangan Pancasila itu sendiri. Dalam hal ini mininarasi dalam kelompok adat, agama atau neo-tribalisme lebih dihargai bukan ditekan.

Pancasila pun dengan menghargai dan mengakui mininarasi diharapkan dapat lebih dihayati oleh masyarakat Indonesia yang tersebar dalam kelompok-kelompok dengan narasi yang mereka miliki. Karena diandaikan bahwa Pancasila dapat dihayati sepenuhnya adalah lewat mininarasi kelompok itu sendiri yang telah menjadi pola hidup mereka. Dan tentunya arahnya adalah Pancasila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena Pancasila sebagai metanarasi telah berjalan bersama dengan mininarasi yang adalah bagian dari pola hidup setiap kelompok di Indonesia. Namun, penulisan skripsi ini tidak mem-*break down* setiap sila-sila dalam Pancasila namun dengan memperhatikan secara keseluruhan problematikan terkait dengan Pancasila sebagai metanarasi yang berhadapan dengan keragaman mininarasi di Indonesia.